



Proceeding

RANGKAIAN SEMINAR JELAJAH ARSITEKTUR VI - 2014

SEMINAR NASIONAL RUMAH TRADISIONAL

Mataram, 19-20 November 2014

Transformasi
Nilai - Nilai Tradisional
dalam Arsitektur Masa Kini



Kementerian Pekerjaan Umum
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman



Kementerian Pekerjaan Umum
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman

SURAT KETERANGAN

No. 1336/SKet/Lp/2014

BACHTIAR FAUZY

Sebagai Moderator / Narasumber / Penyaji / Peserta

RANGKAIAN SEMINAR JELAJAH ARSITEKTUR VI - 2014

SEMINAR NASIONAL RUMAH TRADISIONAL Transformasi Nilai - Nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini

Mataram, 19-20 November 2014

Kepala,



Prof. (R). DR. Tj. Anita Firmanti, MT.
NIP. 19600615 198703 2 001

PROCEEDING

Rangkaian Seminar Jelajah Arsitektur VI, 2014



SEMINAR NASIONAL RUMAH TRADISIONAL

Mataram, 19 - 20 November 2014

Transformasi

Nilai-Nilai Tradisional

dalam Arsitektur Masa Kini

ISBN 9 - 786028 - 330930

KATA PENGANTAR

Seminar Nasional Rumah Tradisional adalah rangkaian dari Seri Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara yang diselenggarakan oleh Puslitbang Permukiman Badan Litbang Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. Seminar tahun ini diselenggarakan pada tanggal 19-20 November 2014 di Kota Mataram, Lombok dengan mengambil tema "*Transformasi Nilai nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini*".

Tujuan dari seminar ini adalah menjalin jejaring dan saling berbagi ilmu antar praktisi, akademisi, komunitas, instansi pemerintah, pengambil kebijakan dari berbagai disiplin ilmu dan wilayah terkait dengan membangun jati diri arsitektur tradisional Indonesia, mengidentifikasi strategi merancang, perancangan bangunan masa kini berbasis budaya lokal, dan meningkatkan kualitas hunian tradisional yang masih ada serta upaya-upaya pelestariannya.

Sedangkan topik seminar terdiri dari:

- Nilai Arsitektur tradisional, akulturasi budaya dan pengaruhnya dalam kekinian menghadapi arus globalisasi;
- Perkembangan teknologi bangunan tradisional;
- Perkembangan pola ruang dan dukungan sarana prasarana terhadap eksistensi kawasan tradisional.

Ceramah kunci dalam seminar ini adalah :

- Kebijakan Penanganan Bangunan Cagar Budaya dengan pembicara Direktur Jenderal Cipta karya, Bapak Ir. Imam Santoso Ernawi, MCM., MSc.
- Transformasi Nilai-nilai Tradisional dalam Arsitektur Masa Kini, disampaikan oleh pembicara dari Universitas Kristen Duta Wacana, Bapak Ir. Eko Agus Prawoto., M.Arch.
- Transformasi Makna Dalam Tampilan Visual Arsitektur Tradisional, dengan pembicara Pengajar Arsitektur SAPPK, Institut Teknologi Bandung, Ibu Dr. Indah Widiastuti, ST., MT.

Pada publikasi ini, makalah-makalah pada sesi paralel disusun untuk memberikan refleksi dan berbagi ilmu dan pengalaman dari para praktisi, akademisi dan komunitas dari berbagai wilayah di Indonesia. Kami mengucapkan terimakasih kepada para pembicara kunci, pemakalah dan penyaji atas sumbangan pemikiran dan pengetahuan dalam seminar ini.

Tim Editor

Komite Ilmiah

Dr.Ir Yuswadi Saliya,M.Arch
Prof.Ir.Anatriksa,M.eng,PhD
Dr.Ir Purnama Salura,MT
Prof. (R)Dr.Ir Arief Sabaruddin,CES

Tim Editor

Prof. (R). Dr. Ir. Arief Sabaruddin, CES

Ir.Sri Astuti,MA

Mahatma Sindu Suryo, ST, MT

Sari Nur Aini, S.IP., MA

Rani Widyahantari,ST

Daftar isi

Kata Pengantar	i
Komite Ilmiah	ii
Editor	iii
Daftar Isi	iv

NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL, AKULTURASI BUDAYA DAN PENGARUHNYA DALAM KEKINIAN MENGHADAPI ARUS GLOBALISASI

ARSITEKTUR NUSANTARA SEBAGAI DASAR PEMBENTUK REGIONALISME ARSITEKTUR DI INDONESIA	1
---	---

Maria I Hidayatun · Josef Prijotomo, dan Murni Rachmawati
Universitas Kristen Petra

DAMPAK PERUBAHAN MASYARAKAT DAN BUDAYA TERHADAP FUNGSI DAN KEBERADAAN <i>DHURUNG</i>	9
--	---

Budi Setiawan
Universitas Erlangga

EKSISTENSI RUMAH GADANG DI KAWASAN PERKOTAAN	17
--	----

Bramantyo, Win Toni Ara, dan Yuri Hermawan Prasetyo
Puslitbang Permukiman

EVALUASI ZONA RUMAH TRADISIONAL JAWA PADA RUMAH TINGGAL DI PEKALONGAN	27
---	----

Etty R Kridarso
Universitas Trisakti

IDENTIFIKASI RAGAM TIPOLOGI RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU DI DAERAH RANTAU NAGARI KOTO BARU SOLOK SELATAN	33
---	----

Yuri Hermawan Prasetyo, Bramantyo, Win Toni ara
Loka Teknologo Permukiman medan – Puslitbang Permukiman

IRONI RUMAH TRADISIONAL; KEBERADAAN YANG TAK TERPERMANAI	41
--	----

Priyo Pratikno. M Muqoffa
Universitas Kristen Duta Warna

KAJIAN RUMAH ADAT <i>FOLAJIKOSESURABI</i> SEBAGAI RUMAH TINGGAL RAMAH LINGKUNGAN	47
--	----

Hikmansyah
Universitas Khaerun -Ternate

MAKNA DAN ELEMEN ARSITEKTUR SIGNIFIKANDALAM SINTESA ARSITEKTUR TRADISIONAL- MODERN PADA BANGUNAN AULA BARAT ITB	65
---	----

Alwin Suryono
Uninersitas Katolik Parahyangan

MAKNA TRANSENDENTAL “DI BALIK” BENTUK ARSITEKTUR TRADISIONAL JAWA PADA GEREJA KATOLIK GANJURAN, YOGYAKA	73
---	----

Joyce M.Laurens
Universitas Kristen Petra

MENGUNGKAP “NILAI-NILAI” ARSITEKTUR NUSANTARA UNTUK MASA DEPAN ARSITEKTUR INDONESIA	85
Ch. Koesmartadi <i>Universitas Katolik Soegijapranata – Semarang</i>	
MORFOLOGI ARSITEKTUR RUMAH DI KAMPUNG JAWA TONDANO	93
Pierre Holy Gosal <i>Universitas Sam Ratulangi</i>	
NILAI-NILAI TRADISIONAL PADA RUANG BERSAMA PERMUKIMAN DUSUN BONGSO WETAN GRESIK	107
Intan Ardianti, Antariksa, dan Lisa Dwi Wulandari <i>Dinas PU Cipta Karya Tata Ruang Prov. Jawa Timur</i>	
PENGGALIAN UNSUR-UNSUR ARSITEKTONIK TRANSFORMATIF PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL DI NUSANTARA	119
Rahadhian PH, Indri Astrina, Roni Sugiarto <i>Universitas Katolik Parahyangan</i>	
PENGEMBANGAN NILAI-NILAI PERANCANGAN RUMAH TRADISIONAL DALAM TATARAN RUMAH TINGGAL BERBASIS ETNIS MANDAILING	131
Irma Novrianty Nasution, Syahreza Alvan, dan Putri Lynna A. Luthan <i>Universitas Negeri Medan</i>	
TRANSFORMASI ALUN-ALUN PONOROGO: KONDISI KEKINIAN	145
Achmad Faried Hanafi, Lisa Dwi Wulandari, Antariksa <i>Dinas PU Cipta Karya Tata Ruang Prov. Jawa Timur</i>	
TRANSFORMASI KONSEP ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI (ATB) DALAM FUNGSI MODERN	161
Syamsul Alam dan Widiastuti <i>Universitas Udayana</i>	
TRANSFORMASI FUNGSI, BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR RUMAH RADISIONAL DI KAWASAN PESISIR UTARA JAWA	177
Bachtiar Fauzy <i>Universitas Katolik Parahyangan</i>	
TRANSFORMASI BENTUK DAN MAKNA DAPUR DALAM ADAPTASI RUMAH TINGGAL DI KAWASAN PINGGIRAN KOTA YOGYAKARTA	193
Freddy Marihot Rotua Nainggolan <i>Universitas Kristen Duta Wacana -Yogyakarta</i>	
TIPOLOGI PERLETAKAN PINTU MASUK RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU YANG MEMPENGARUHI POLA RUANG SEBAGAI APLIKASI DARI BUDAYA DAN ADAT ISTIADAT	209
Win Toni Ara, Bramantyo, Yuri Hermawan Prasetyo <i>Loka Teknologi Permukiman Medan – Puslitbang Permukiman</i>	
NILAI PERKEMBANGAN TEKNOLOGI BANGUNAN TRADISIONAL	
BENTUK KOMPONEN RUMAH TRADISIONAL MELAYU DALAM MERESPON LINGKUNGAN EKITARNYA	219
Asnah Rumiawati, Yuri Hermawan Prasetyo <i>Loka Teknologi Permukiman Medan - Puslitbang Permukiman</i>	

BELAJAR DARI RUMOH ACEH	229
¹ Agus Saladin, ² Budi Purnomo, ³ Enny Supriyati, ⁴ Sri Tundono <i>Universitas Trisakti</i>	
EKSISTENSI & TRANSFORMASI NILAI-NILAI ARSITEKTUR TRADISIONAL PADA RUMAH ADAT TOMATO A KARAMPUANG KABUPATEN SINJAI, SULAWESI SELATAN	235
Andi Annisa Amalia, Sutriani, <i>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar</i>	
EVALUASI KEANDALAN GEMPA RUMAH TRADISIONAL MELALUI PENILAIAN PERFORMA DESAIN STRUKTUR RUMAH	245
Wahyu Wuryanti <i>Puslitbang Permukiman</i>	
IDENTIFIKASI STRUKTUR DAN KONSTRUKSI RUMAH ADAT SAHU SEBAGAI UPAYA Mendukung Pembangunan Berkelanjutan	259
Sherly Asriany <i>Universitas Khaerun - Ternate</i>	
IDENTIFIKASI KERUSAKAN BANGUNAN EXISTING RUMAH TRADISIONAL MELAYU	271
Dian Taviana <i>Loka Teknologi Permukiman Medan - Puslitbang Permukiman</i>	
KAJIAN IDENTIFIKASI ARSITEKTUR TONGKONAN TUMAKKE	279
Karina Mayasari, dan M. Sudjar Adityadjaja <i>Puslitbang Permukiman</i>	
KEPIAWAIAN PERAPIAN TENGGER MERESPON KEKINIAN	287
Pancawati Dewi <i>UPN Veteran Jawa Timur</i>	
KONSEP RUMAH PANGGUNG RAMAH LINGKUNGAN DALAM MENGANTISIPASI BANJIR DAN GEMPA	299
Verry Lahamendu <i>Universitas Sam Ratulangi Manado</i>	
PENGEMBANGAN SAMBUNGAN KAYU BATANG TARIK DENGAN RING-MODIFIKASI DAN PERKUATAN-PAKU	307
Yosafat Aji Pranata, Anang Kristianto, dan Olga Catherina Pattipawaej <i>Universitas Kristen Maranatha Bandung</i>	
PENGUKURAN INDEKS ARSITEKTUR HIJAU (<i>GREEN BUILDING</i>) PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL	319
Lilis Widaningsih, Diah Cahyani <i>Universitas Pendidikan Indonesia</i>	
PENGARUH SENG TERHADAP RESPON TERMAL PADA RUMAH TRADISIONAL TOBA DI PULAU SAMOSIR	327
Dian Taviana, I Ketut Suwantara, Tani Frisda <i>Loka Teknologi Permukiman Medan Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Denpasar</i>	
STUDI EKSPERIMENTAL SIFAT MEKANIKA BALOK GLULAM KAYU MERANTI MERAH (<i>SHOREA SPP.</i>)	333
Bernardinus Herbudiman, Yosafat Aji Pranata, dan Rismansyah Rizqian Sundawa <i>Institut Teknologi Nasional (ITENAS), Universitas Kristen Maranatha Bandung</i>	

TRANSFORMASI GEOMETRI KONSTRUKSI TIPE TAJUG ARSITEKTUR JAWA	343
<i>Ertin Lestari , Hari Purnomo, dan Josef Prijotomo</i> <i>Institut teknologi Nasional (ITN) Malang</i>	
TRANSFORMASI ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI DESA PENGOTAN BALI	355
<i>Himasari Hanan, Dwinik Winawangsari</i> <i>SAPP- Institut Teknologi Bandung</i>	
TECHNE DALAM TEKTONIKA ARSITEKTUR NUSANTARA SEBAGAI UNSUR PEMBENTUK JATI DIRI ARSITEKTUR DI INDONESIA	365
<i>Linda Octavia, Maria I. Hidayatun, dan N.K.A. Siwalatri</i> <i>Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta</i> <i>Program Studi Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya</i> <i>Program Studi Arsitektur Universitas Udayana Bali</i>	
TINJAUAN KRITIS TRANSFORMASI NILAI DALAM BEBERAPA (SUB-)DISIPLIN KEILMUAN.	375
<i>josef prijotomo</i> <i>Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya</i>	
PERKEMBANGAN POLA RUANG DAN DUKUNGAN SARANA PRASARANA TERHADAP EKSISTENSI	
AKULTURASI BUDAYA PADA POLA TATA RUANG RUMAH TIONGHOA DI LASEM	385
<i>LMF Purwanto, Yulita Titik Sunarimahingsih</i> <i>Universitas Katolik Soegijapranata</i>	
DESAIN RUMAH BALI KONTEMPORER YANG BERBASIS KONSEP TRI MANDALA.....	395
<i>Halim Adi Kusuma, Gusti Nyoman Sulendra, dan Gunawan Tanuwidjaja</i> <i>Universitas Kristen Petra Surabaya</i>	
EKSPRESI EKSISTENSIAL SAKRAL KATOLIK PADA ARSITEKTUR GEREJA THERESIA DI JALAN GEREJA THERESIA NO. 2, MENTENG JAKARTA PUSAT	405
<i>Rudy Trisno, Antariksa, dan Purnama Salura</i> <i>Universitas Tarumanegara, Universitas Brawijaya, Universitas Parahyangan</i>	
IDENTIFIKASI SARANA DAN PRASARANA AIR BERSIH DAN SANITASI PADA RUMAH TRADISIONAL MINANGKABAU DI KABUPATEN TANAH DATAR	411
<i>Asnah Rumiawati, Anikmah Ridho Pasaribu</i> <i>Loka Teknologi Permukiman Medan – Puslitbang Permukiman PU</i>	
IDENTIFIKASI KAWASAN PERMUKIMAN PESISIR BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ANTISIPASI TERHADAP PERUBAHAN KONDISI ALAM	419
<i>Djasmihul Ashary, Arifuddin Akil</i> <i>Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional makassar - Puslitbang Permukiman PU</i>	
INSPIRASI CIRI-CIRI ARSITEKTUR RUMAH ADAT BATAK YANG MASIH RELEVAN	429
<i>Titien Saraswati, Anugrah Saputra Togatorop</i> <i>Universitas Kristen Duta Warna Yogyakarta</i>	
INDIKATOR KE_NUSANTARA_AN ARSITEKTUR KONTEMPORER INDONESIA	441
<i>Johannes Adiyanto</i> <i>Universitas Sriwijaya</i>	

INTERIORITAS DAN BUDAYA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL	457
Ade Amelia, Vania Dwi Amanda Surya <i>Universitas Inonesia</i>	
MAKNA DAN NILAI TANAH DI INDONESIA DALAM KONTEKS URBAN	469
Rossa Turpuk Gabe, Wendy Ivanal Hakim <i>Universitas Indonesia</i>	
PENGARUH SARANA DAN PRASARANA PERMUKIMAN TERHADAP EKSISTENSI RUMAH TRADISIONAL MELAYU DI PULAU DABOSINGKEP	477
Anikmah Ridho Pasaribu, Asnah Rumiawati <i>Loka Teknologi Permukiman Medan - Puslitbang Permukiman</i>	
PENGARUH ADAT BUDAYA MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN TEKNOLOGI AIR DAN SANITASI DI PERMUKIMAN OXBOW	487
Lia Yulia Iriani, Elis Hastuti, Sari Nur Aini <i>Puslitbang Permukiman</i>	
PENELUSURAN MAKNA RUANG PUBLIK PADA RUMAH TRADISIONA MASYARAKAT JAWA MELALUI STUDI SPASIAL RITUAL UPACARA PERNIKAHAN ADAT	497
Sumardiyanto, Antariksa, dan Purnama Salura <i>Universitas Katolik Parahyangan</i>	
PENGARUH DAYA DUKUNG LINGKUNGAN TERHADAP EKSISTENSI RUMAH KAKI SERIBU (DISTRIK HINGK, KAB PEGUNUNGAN ARFAK, PAPUA BARAT)	509
Petra Putra <i>Balai Pengembangan Teknologi Perumahan Tradisional Makassar – Puslitbang Permukiman</i>	
PROSES INKULTURASI ‘RUMAH SIPUT’ SEBAGAI PROPAGANDA BUDAYA KOLONIAL PADA TAMPILAN BENTUK KESULTANAN PALEMBANG DARUSSALAM	515
Meivirina Hanum, Chairul Murod <i>Universitas Sriwijaya</i>	
PENGARUH FAKTOR NON FISIK TERHADAP PEMBENTUKAN POLA RUANG BANGUNAN PADA RUMOH ACEH DI KABUPATEN ACEH BESAR	525
Farisa Sabila, Antariksa, Rinawati P. Handajani <i>Universitas Brawijaya</i>	
REDESAIN RUMAH TRADISIONAL BERBASIS ERGONOMI DAN KEARIFAN LOKAL GUNA MENINGKATKAN KUALITAS HIDUP PENGHUNINYA DI DESA PENGOTAN	541
Sutarja, IN., Wirawibawa Mantra, IB. <i>Universitas Udayana, Denpasar-Bali</i>	
TINJAUAN KARAKTERISTIK DAN KEBIJAKAN LINGKUNGAN PERMUKIMAN PADA KAWASAN TRADISIONAL DI INDONESIA	549
Retta Ida Lumongga <i>Badan Litbang Permukiman PU</i>	
TONGKONAN DAN PELESTARIAN HUTAN ADAT	559
St. Hadidjah Sultan, Fahri Ali Samad <i>Balai Pengembangan Tekologi Permukiman Tradisional Makassar – Puslitbang Permukiman</i>	

'TRANSFORMASI FUNGSI, BENTUK DAN MAKNA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DI KAWASAN PESISIR UTARA JAWA'

Kasus Studi : Rumah Tradisional di Kampung Babagan dan Sumber Girang, Lasem

Bachtiar Fauzy¹

Surel¹: bachtiarfauzy@yahoo.co.id

ABSTRAK. Bentuk arsitektur tradisional di kawasan Pesisir Utara Jawa merupakan arsitektur Jawa pesisiran yang dipengaruhi oleh nilai budaya pendatang, seperti: Cina, Arab dan Kolonial. Pada dasarnya rumah tradisional yang berkembang di kawasan pesisir merupakan arsitektur rumah tradisional Jawa yang dipengaruhi oleh nilai budaya dan arsitektur Cina. Hal ini diperkuat dengan data sejarah masuknya budaya Cina di kawasan tersebut pada abad ke-14. Studi ini bertujuan untuk mengungkap sejauh mana transformasi yang terjadi pada aspek fungsi, bentuk dan maknanya pada arsitektur rumah tradisional di Kampung Babagan sebagai patron dan Sumber Girang, Lasem sebagai klien yang membentuk identitas dan memiliki karakteristik sebagai arsitektur pesisir. Metode yang digunakan dalam menelusuri kasus studi ini adalah dengan menggabungkan teori strukturalisme dengan tipomorfologi yang digunakan untuk mengungkap fenomena transformasi fungsi, bentuk dan maknanya. Hasil studi ini menyimpulkan bahwa arsitektur rumah tradisional di kawasan pesisir memiliki fungsi, bentuk dan makna yang spesifik berdasarkan struktur dalam pada ruang intinya dan struktur permukaan pada elemen pelingkupnya. Studi ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di beberapa kawasan lainnya serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori transformasi arsitektur rumah tradisional pada aspek fungsi, bentuk dan maknanya secara berkesinambungan.

Kata kunci: transformasi, fungsi, bentuk, makna, arsitektur

1. Pendahuluan

1.1. Pengetahuan Arsitektur Pesisir

Sejarah menunjukkan bahwa arsitektur di Nusantara sejak dahulu telah membuka diri terhadap pengaruh budaya luar. Proses percampuran budaya (akulturasi) diawali dengan masuknya pendatang yang mempunyai budaya berbeda. Kota Pesisir Utara di kawasan Jawa Timur merupakan awal masuknya pendatang asing untuk berdagang. Kota-kota yang berada di kawasan Pesisir Utara Jawa Timur, seperti Lasem, Tuban dan Gresik merupakan kota yang memiliki pelabuhan yang pada masanya berfungsi sebagai kawasan perdagangan, sehingga orang-orang Cina, Arab dan Belanda (*VOC tahun 1602*) menggunakan pelabuhan tersebut untuk keperluan berdagang.

Merujuk pada catatan sejarah ada tiga etnis pendatang yang melakukan kegiatan perdagangan di kawasan kota Pesisir, bahkan menetap dalam waktu yang cukup lama, yakni: etnis Cina, Arab dan Belanda. Masuknya pendatang ditengarai melalui beberapa periode, seperti: Hindu diperkirakan masuk pada abad ke 8 - 14 baik dari Gujarat (India), kemudian dilanjutkan dengan masuknya Cina sekitar abad ke 13 - 14, sedangkan Arab pada abad ke 15 - 16 dan Belanda pada abad ke 16 - 19 bersamaan dengan berdirinya *VOC* dan masa koloni Belanda [1].

Pada era tersebut mulai terjadi percampuran unsur-unsur budaya yang membentuk cikal bakal budaya Pesisir. Kawasan kota Pesisir dianggap sebagai daerah yang terbuka bagi pendatang, sehingga memudahkan terjadinya proses pertemuan dan percampuran budaya melalui kegiatan berdagang. Dalam perkembangannya percampuran budaya (Cina, Arab dan Belanda) memberikan

pengaruh pada arsitektur masyarakat kota Pesisir yang terwujud dalam berbagai ragam nilai dan bentuk yang didasarkan pada sosok dan wujud arsitekturnya [2].

Akulturasasi berpengaruh pada arsitektur, dengan demikian akulturasasi yang terjadi di kawasan masyarakat kota Pesisir Utara Jawa juga berpengaruh terhadap proses pembentukan arsitekturnya, khususnya dalam bentuk percampuran susunan dan pola ruang, tipe bentuk dan ragam arsitektur serta struktur dan konstruksinya. Pengetahuan mengenai relasi konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur penting dalam menentukan arah perkembangan arsitektur masyarakat kota Pesisir Utara Jawa.

1.2. Ruang Lingkup Kajian

Ruang lingkup kajian ini mengupas bagaimana terbentuknya transformasi yang terjadi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur Pesisir yang berlandaskan pada faktor-faktor yang berpengaruh. Dari proses penelusuran yang dilakukan akan menghasilkan karakteristik dan identitas dapat dipahami melalui konteks unsur budaya dan arsitektur. Penelusuran ini dilakukan berdasarkan metode deskriptif-analitis dan interpretative sesuai dengan dasar-dasar dan bukti empiris yang ditemukan dalam kasus studi berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap pengaruh luar, latar belakang budaya dan unsur pembentuk arsitekturnya.

Kajian ini dilakukan di Kawasan Pesisir Utara Jawa Timur di kota Lasem yang merupakan kawasan yang sangat representatif untuk diteliti, banyak artefak bangunan rumah tradisional yang memiliki keunikan dan nilai sejarah dimana rumah-rumah tersebut banyak sekali dipengaruhi oleh unsur budaya dan arsitektur Cina melalui proses akulturasasi budaya. Lasem juga dikenal dengan kota benteng sehingga kawasan ini sangat representatif untuk menjadi kajian berdasarkan unsur-unsur dan faktor-faktor yang berpengaruh.

Objek yang diteliti berupa arsitektur rumah tradisional di Pecinan Kampung Babagan sebagai patron yang mempengaruhi rumah tradisional etnis Jawa sebagai klien di kampung tumbuh mandiri yang berada di kawasan Kampung Sumber Girang, Lasem. Kajian ini ditentukan berdasarkan strategi secara *'purposive'* dan dilakukan telaah secara retrospektif diakronis sejauh dimungkinkan berdasarkan catatan empiris sejarah dan bukti lapangan serta dengan membaca dan mendeskripsikan secara mendalam tentang transformasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitekturnya.

2. Pemahaman Pesisir Melalui Pendekatan Budaya & Arsitektur

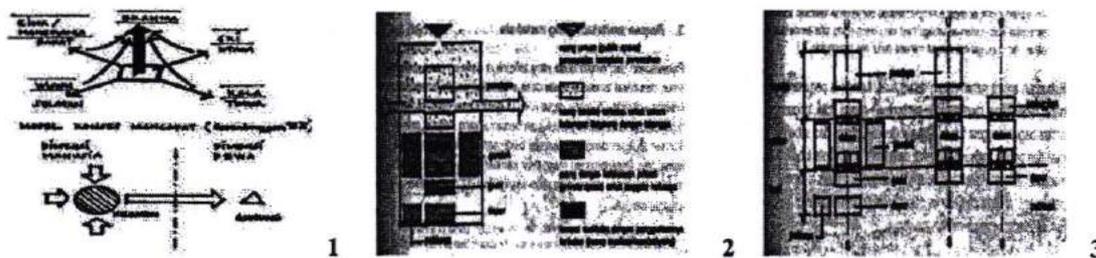
Pemahaman tentang Pesisir utara di kawasan Jawa Timur dapat dilakukan melalui pendekatan budaya, budaya yang dimaksud juga berkenaan dengan sejarah panjang kawasan pesisir yang terbentuk melalui proses percampuran budaya (akulturasasi). Konteks budaya menjadi salah satu unsur yang dapat digunakan untuk menelaah adanya fenomena yang terjadi pada komunitas masyarakat Jawa yang ada di kawasan kota Pesisir utara Jawa.

2.1. Konteks Budaya dan Arsitektur

2.1.1. Kearifan Lokal Budaya Jawa

Kebudayaan Jawa merupakan awal dari pola tata laku manusia dan masyarakat Jawa yang terbentuk melalui sejarah panjang berdasarkan pendekatan kultur-historis manusia Jawa. Konsep budaya Jawa sangat erat dengan nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) yang dikenal dengan kearifan Jawa. Nilai-nilai kearifan yang dimaksud merupakan wujud dari sebuah relasi antara sikap manusia Jawa dengan Tuhan, alam, masyarakat/sosial dan pribadi/individu, berdasarkan tradisi nilai-nilai tersebut terus bertransformasi dan berkembang pada masyarakat Jawa sehingga menjadi pedoman masyarakat dalam melakukan kehidupan sehari-hari [3].

Dalam pemahaman tentang ruang dalam masyarakat Jawa berkembang dari sosok dan wujud yang sederhana sampai kompleks. Dualisme ruang menurut pandangan masyarakat Jawa, seperti: kanan - kiri, depan - belakang, atas - bawah, utara -selatan dan lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. Teori pasangan ini juga tercermin dalam arsitektur dalam wujud bentuk susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki ruangnya. Filosofi dan konsep yang berkembang dari teori pasangan ini merupakan ekspresi dari bentuk keseimbangan dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga terjalin relasi yang sangat kuat antara aspek mikro kosmos dan makro kosmos sebagai bentuk spirit dari wujud kehidupan. Konsep inilah yang dapat menunjukkan bagaimana pengetahuan lokal berkembang seiring dengan perkembangan budaya masyarakatnya (Gambar 1, 2, 3) [4].



Gambar 1, 2, 3. Orientasi (gb. 1), susunan lay-out ruang (gb. 2) dan hirarki (gb. 3) konsep rumah tradisional Jawa
Sumber: Google (2011)

Ruang dan susunannya pada arsitektur rumah tradisional Jawa merupakan ungkapan dari hakikat penghayatan terhadap kehidupan dan kepercayaan masyarakatnya. Orientasi terhadap sumbu kosmis Utara-Selatan sedikit banyak berkaitan dengan mitos yang berkembang hingga saat ini, yakni mitos Ratu Laut Selatan. Mancapat atau susunan 4 – 5 juga mendasari pola penataan ruang arsitektur rumah tradisional Jawa, baik dalam skala hunian maupun pola kampung secara keseluruhan, sehingga dapat terlihat bahwa bentukan arsitekturnya merupakan ekspresi dari sebuah relasi antara alam dan budaya secara berkesinambungan [5].

2.1.2. Ranah Budaya dan Arsitektur Cina

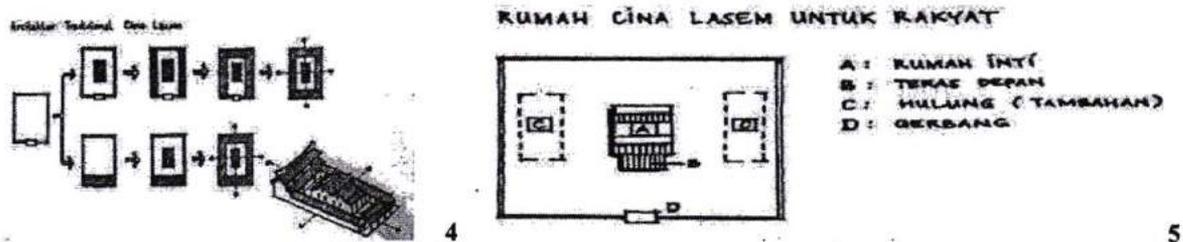
Budaya Cina merupakan Agama tradisional orang Cina (Tionghoa) bersifat sinkretis yang diturunkan dari 3 (tiga) ajaran yang berkembang, yakni Konfusius, Taoisme dan Budhisme yang sangat menonjol dari kegiatan religius mereka adalah penyembahan arwah leluhur yang sebenarnya sangat tua menjadi kepercayaan mereka dan kemudian diperkuat oleh ajaran Konfusius. Agama yang sinkretik ini lebih dikenal sebagai kebudayaan Cina. Kegiatan ritual yang dilakukan berupa penyembahan terhadap arwah leluhur yang merupakan bentuk pemujaan yang berkontribusi kepada integrasi dan mengekalkan kehadiran leluhur di dalam keluarga sebagai satu unit dasar masyarakat Tionghoa [6].

Konsep kosmologi diterjemahkan ke dalam konsep ruang untuk permukiman yang diperuntukkan bagi komunitas masyarakat Cina, sehingga konsep inilah yang menjadi acuan dalam penataan order ruang dan hirarki yang diterjemahkan ke dalam gugus ruang. Orientasi rumah menjadi salah satu ciri yang tereksresi dalam bentukan arsitekturnya. Unsur-unsur yang selalu melekat pada budaya Cina adalah unsur yang memberikan gambaran tentang alam (flora dan fauna) serta bentuk-bentuk geometrik yang dipadukan dengan nuansa warna dan teksturnya, sehingga semua aspek yang terkandung melalui orientasi terhadap alam merupakan representasi dari nilai kearifan lokal [4].

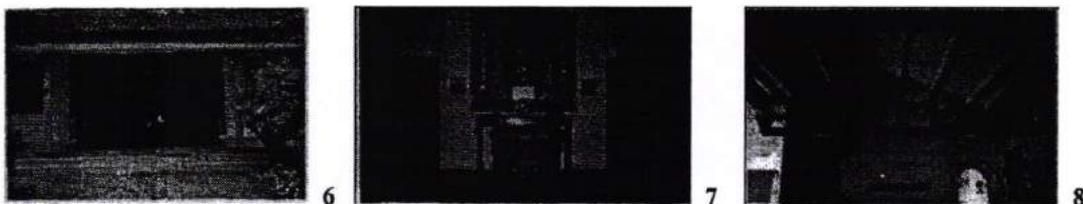
Ruang yang ada pada arsitektur rumah tradisional Cina di kawasan Pecinan didasarkan pada bentuk dan hirarki rumah tradisional Cina yang berada di daratan, namun seiring dengan

perkembangannya mengalami banyak sekali penyesuaian terhadap lokasi dan budaya masyarakat setempat. Dalam kondisi lengkap susunan massa yang ada pada bangunan tersebut terdiri dari 1 – 2 massa utama dan 2 (dua) massa tambahan dengan hirarki yang ditentukan oleh lokasi ruang kepala keluarga dan altar persembahan kepada nenek moyang (Gambar 4, 5).

Karakteristik arsitektur Cina dapat ditelusuri melalui bentuk ragam ruang, fasade, detail konstruksinya sehingga bentuk tersebut memiliki nilai, kaidah dan norma yang berlaku berdasarkan nilai budaya Cina (Gambar 6, 7, 8).



Gambar 4, 5. Transformasi bentuk (gb. 4) dan susunan lay-out ruang (gb. 5) konsep rumah tradisional Cina
Sumber: Google (2011)



Gambar 6, 7, 8. Tampak teras (gb. 6), ruang altar persembahan nenek moyang (gb. 7) dan konstruksi kuda2 (gb. 8) arsitektur rumah tradisional Cina di Pecinan, Lasem
Sumber: Google (2011)

2.1.3. Ranah Budaya dan Arsitektur Pesisir

Masyarakat kota Pesisir yang sangat terbuka akan memberikan implikasi pada terbentuknya budaya baru melalui proses akulturasi budaya, budaya-budaya pendatang yang masuk di kawasan kota Pesisir pada akhirnya akan membentuk budaya baru, yang dikenal dengan budaya Pesisir. Budaya kota Pesisir merupakan wujud dari pola tata laku dan struktur sosial masyarakat pesisir yang pada akhirnya juga akan membentuk arsitektur kota Pesisir. Arsitektur kota pesisir memiliki karakteristik spesifik dengan berbagai ragam bentuk paduan dari wujud percampuran budaya pendatang (Cina, Arab dan Belanda) dan budaya Jawa (Pesisir).

Budaya dalam konteks peradaban Pesisir (peradaban daerah pantai) merupakan gambaran adanya aneka ragam budaya yang memiliki prinsip interaksi dinamis atau pergerakan dan kreasi aktif heterogenitas dengan adanya kemiripan kultural tentang gambaran mata rantai perdagangan, pergaulan sosial, hubungan politik serta interaksi kesusasteraan dan kesenian [2].

2.2. Pendekatan Konteks Budaya dan Arsitektur

Untuk mengungkap fenomena arsitektur masyarakat kota Pesisir utara Jawa, maka perlu diuraikan paham (isme) yang memberikan pengaruh signifikan pada perkembangan pengetahuan arsitektur. Dalam telaah teoritik ini, sedikitnya ada dua teori yang patut dikedepankan, sebagai berikut :

2.2.1. Strukturalisme dalam Budaya dan Arsitektur

Pendekatan yang dilakukan untuk menelusuri terhadap kasus studi dengan mengkaji ranah teori strukturalisme yang mencoba mengkaitkan antara realitas dengan struktur dalam yang terkandung pada seluruh aspek kehidupan manusia. Pandangan yang ada pada teori ini terdiri atas 2 (dua) sisi, yakni: struktur dan sistem. Telaah yang pernah dilakukan oleh pemikir seperti: Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce telah mengangkat strukturalisme ke dalam tataran epistemologis dan metodologis melalui konsep yang dikembangkan dengan menempatkan struktur 'diadic' (langue-parole dan signifier –signified) dan 'triadic' (sign-object-interpretant).

Teori Strukturalisme (Levis Strauss, 1958) merupakan teori yang dapat mengungkap suatu sistem atau pola yang terjadi dalam satu komunitas fisik maupun non fisik. Teori ini menjelaskan bagaimana kebudayaan melalui kajian tentang perilaku, dimana perilaku tersebut diungkap untuk mendapatkan konsep yang melatar-belakanginya. Konsep inilah yang diharapkan dapat terwujud melalui kajian secara komprehensif pengamatan perilaku termasuk adanya mitos yang berupa cerita yang kompleks yang mengungkapkan eksistensi manusia.

Mengacu pada definisi secara antropologis, Salura menyebutkan bahwa Struktur adalah sebuah bangun yang secara abstrak berkaitan satu sama lain, bangun merupakan konsep abstrak yang dapat dipahami berdasarkan tiga sifat dasar, yakni: transformasi, totalitas dan otoregulasi. Konsep struktur dapat dipandang sebagai suatu fenomena konkrit, tetapi juga ada pandangan sebagai fenomena abstrak.

Struktur terdiri dari struktur luar yang merupakan relasi antar unsur yang dapat dibangun berdasarkan ciri-ciri luar atau ciri-ciri empiris dari relasi tersebut. Struktur dalam merupakan susunan tertentu yang dibuat berdasarkan struktur lahir yang berhasil dibuat namun tidak selalu tampak dari sisi empiris fenomena tersebut [7].

2.2.2. Tipomorfologi Dalam Arsitektur

Dapat diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari: pertama, fungsi yaitu satu jenis atau kumpulan aktivitas; kedua bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; ketiga makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut. Tipomorfo yang dikemukakan oleh Quatremere de Quincy dan dikembangkan oleh Aldo Rosi. Tipologi masuk kedalam kategori teori klasifikasi. Dalam perjalanannya tipologi sering juga digunakan untuk mengklasifikasikan bentuk fisik atau fungsi bangunan [7].

Argumen ini akan dikembangkan dan dielaborasi lanjut pada studi ini selain tipologi fisik serta fungsi bangunan, tipologi yang mengabstraksikan bentuk dan kegiatan fisik menjadi tipe abstrak. Dalam telaah ini dapat dilihat bagaimana bentuk arsitektur rumah tinggal dengan gaya kolonial di Kota Pasuruan berdasarkan unsur kebudayaan yang ada di kawasan kota Pesisir Utara Jawa memiliki tipologi bentuk berdasarkan elemen wajah bangunan, ornamen, gaya dan tahun pembuatannya. Gaya yang dimaksud adalah *Indische Empire Style, Voor 1900, NA 1900* yang berkembang di beberapa kawasan di Pesisir Utara Jawa.

Antariksa menyebutkan bahwa tipologi merupakan studi yang berkaitan dengan tipe dari beberapa objek yang memiliki jenis yang sama. Tipologi merupakan sebuah bidang studi yang mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek dengan ciri khas struktur formal yang sama dan kesamaan sifat dasar ke dalam tipe-tipe tertentu dengan cara memilah bentuk keragaman dan kesamaan jenis. Aspek klasifikasi dalam pengenalan tipologi mengarah pada usaha untuk mengklasifikasikan, mengelaskan dan mengelompokkan objek berdasarkan aspek-aspek/kaidah-kaidah tertentu, seperti: fungsi, bentuk maupun gaya. Pemahaman tipologi juga dalam upaya mengelaskan, mengelompokkan berdasarkan aspek fungsi, geometrik dan langgam [8].

2.2.3. Transformasi Dalam Arsitektur

Diyakini bahwa unsur arsitektur selalu terdiri dari : pertama, fungsi yaitu satu jenis atau kumpulan aktivitas; kedua bentuk yang berupa ruang atau ruangan fisik yang mengakomodasi aktivitas; ketiga makna atau arti yang ditangkap oleh pengamatnya dari tampilan aktivitas dan bangunan tersebut. Transformasi yang terbentuk pada arsitektur dapat ditelusuri melalui sebuah proses percampuran unsur-unsur budaya dan arsitektur. Proses transformasi dalam hal ini dapat dilihat melalui proses adopsi dan adaptasi yang merupakan proses akulturasi atau percampuran budaya dan akulturasi arsitektur yang menghasilkan pada ragam dan bentuk yang baru, baik unsur-unsur pendatang maupun lokal.

2.3. Diskusi: Transformasi Fungsi, Bentuk & Makna Arsitektur

Sosok arsitektur di kawasan Pesisir utara Jawa terbentuk melalui berbagai konsep yang melingkupinya. Konsep sebagai bentuk representasi nilai dan unsur yang dianut oleh masyarakat kota Pesisir dalam bentuk tradisi secara turun temurun. Tradisi yang dimaksud sekaligus merupakan ekspresi bentuk percampuran nilai-nilai budaya pendatang (Cina) yang masuk dan melebur kedalam budaya lokal Jawa (Pesisir), serta merupakan proses pertemuan budaya pendatang dan lokal, sehingga dapat dikatakan sebagai ekspresi lokal dan global [10] .

Arsitektur Pesisir dapat dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan representasi dari sebuah relasi antara fungsi, bentuk dan makna arsitektur rumah tinggal Pesisir sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur kota Pesisir, dengan ciri yang melekat sebagai bentuk akulturasi budaya dan memiliki nilai dan unsur yang adaptif terhadap segala perubahan. Relasi yang terjadi antara fungsi, bentuk dan makna akan membuka konsep yang ada dibelakangnya dari objek rumah tradisional di Pecinan Kampung Babagan, Lasem sebagai patron yang memberikan pengaruh pada rumah tradisional di Kampung Jawa Sumber Girang, Lasem sebagai klien kawasan yang dipengaruhi.

2.3.1. Transformasi Fungsi Dalam Tipe Kegiatan dan Tipe Ruang Rumah Tradisional

Transformasi fungsi dalam tipe kegiatan dan tipe ruang tereksprei dalam arsitektur masyarakat kota Pesisir terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara '*Tipe Kegiatan dan Tipe Ruang*' yang akan menghasilkan '*Struktur Dalam Fungsi*'. Transformasi yang terjadi pada aspek fungsi inilah yang pada akhirnya akan membentuk pola dan tipe ruang, termasuk akan menentukan berbagai tipe kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (Tabel 1).

Tabel 1. Relasi Manusia Jawa (Pesisir) dengan Tipe Kegiatan dan Tipe Ruang (Struktur Dalam Fungsi)

1.	Manusia - Tuhan	Ritual	Persembahan Roh/Tuhan	Hirarki Ruang
2.	Manusia - Alam	Perilaku/Aktivitas	Pasrah terhadap Alam	Relasi Ruang Dalam & Luar
3.	Manusia - Masyarakat	Sosialisasi	Gotong Royong	Lokasi Ruang Dalam dan Luar
4.	Manusia - Pribadi	Ruang untuk Kegiatan Sehari-hari	Sesuai dengan Norma dan Kearifan Lokalnya	Ruang Dalam dan Luar

Konsep struktur dalam fungsi sebagai representasi dari bentuk relasi antara tipe kegiatan dan tipe ruang yang terwujud dalam kegiatan keseharian masyarakat Pesisir Utara.

2.3.2. Transformasi Bentuk Dalam Tipe Wadah & Struktur Konstruksi Rumah Tradisional

Transformasi bentuk dalam tipe wadah dan struktur konstruksi terekspressi dalam arsitektur Pesisir terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara 'Tipe Wadah dan Struktur - Konstruksi' yang akan menghasilkan 'Struktur Dalam Bentuk'. Transformasi yang terjadi pada aspek bentuk inilah yang pada akhirnya akan membentuk tipe wadah dan struktur konstruksi, termasuk akan menentukan berbagai tipe wadah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Transformasi bentuk ini akan sangat berpengaruh pada tipe wadah dan struktur konstruksi yang melingkupinya, sehingga pandangan tentang bentuk selalu terkait dengan relasi antara wadah dan struktur konstruksinya (Tabel 2).

Konsep struktur dalam bentuk sebagai representasi dari bentuk relasi antara tipe wadah dan struktur - konstruksi yang terwujud dalam kegiatan keseharian masyarakat Pesisir Utara secara berkesinambungan.

Tabel 2. Relasi Manusia Jawa (Pesisir) dengan Tipe Wadah dan Struktur - Konstruksi (Struktur Dalam Bentuk)

No.	Relasi Manusia Jawa (Pesisir)	Tipe Wadah	Struktur - Konstruksi	Struktur - Dalam Bentuk
1.	Manusia - Tuhan	Sentong Tengah	Kegiatan Ritual	Posisi Ruang
2.	Manusia - Alam	Ragam Bentuk	Kegiatan Produksi	Bentuk Bangunan
3.	Manusia - Masyarakat	Sosialisasi	Kegiatan Sosial	Bentuk Ruang
4.	Manusia - Pribadi	Kegiatan Sehari-hari	Kegiatan Sehari-hari	Tatanan / Susunan Ruang

2.3.3. Transformasi Makna Dalam Tipe Makna dan Tampilan Bentuk Rumah Tradisional

Transformasi makna dalam tipe makna dan tampilan bentuk terekspressi pada arsitektur rumah tradisional masyarakat kota Pesisir utara di kawasan Jawa Timur terlihat dari bagaimana relasi yang terkait antara 'Tipe Makna dan Tampilan Bentuk' yang akan menghasilkan 'Struktur Dalam Makna'. Makna inilah yang akan membentuk tipe makna dan tampilan bentuk, termasuk akan menentukan berbagai tipe makna yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari (Tabel 3).

Konsep struktur dalam makna sebagai representasi dari bentuk relasi antara tipe makna dan tampilan bentuk yang terwujud dalam kegiatan keseharian masyarakat Pesisir secara berkesinambungan.

Tabel 3. Relasi Manusia Jawa (Pesisir) dengan Tipe Makna dan Tampilan Bentuk (Struktur Dalam Makna)

No.	Relasi Manusia Jawa (Pesisir)	Tipe Makna	Struktur - Tampilan Bentuk	Struktur - Dalam Makna
1.	Manusia - Tuhan	Religi/kepercayaan	Struktur - tata letak ruang	Relasi ketuhanan
2.	Manusia - Alam	Tindakan	Penggunaan material	Relasi alam
3.	Manusia - Masyarakat	Gotong royong	Kebersamaan (sarana dan prasarana publik)	Relasi kemanusiaan
4.	Manusia - Pribadi	Status sosial	Penggunaan ragam bentuk	Relasi individu/pribadi

2.4. Diskusi: Arsitektur Pesisir Utara Jawa Timur di Lasem

Arsitektur Pesisir Utara Jawa merupakan sosok lingkungan binaan yang terwujud melalui proses percampuran berbagai budaya, dan dikenal dengan pengertian *Akulturasasi Budaya*. Budaya pendatang Cina yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur masyarakat kota Pesisir merupakan salah satu bentuk masuknya nilai-nilai asing yang terekspresi pada sosok bentuk arsitektur kota Pesisir [12].

Kawasan Pesisir Utara Jawa terbentang dari kawasan sebelah timur dan barat, kawasan tersebut dapat terlihat di beberapa kota Jawa yang banyak sekali dipengaruhi oleh unsur budaya dan arsitektur pendatang, kondisi ini dapat ditinjau pada bangunan-bangunan yang berada di kota-kota Pesisir, seperti: Surabaya, Gresik, Tuban, Lasem, Semarang, Tegal, Cirebon, Jakarta, Banten dan lain sebagainya (Gambar 9) [9].



Gambar 9. Peta Kota Pesisir Utara Jawa Timur
Sumber: Google Earth (2011)

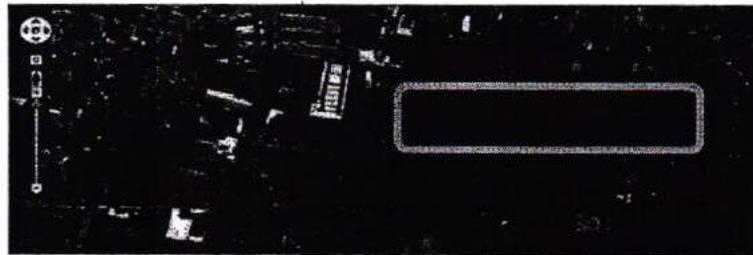
2.4.1. Pecinan di Kampung Babagan dan Kampung Sumber Girang, Lasem

Lokasi Pecinan yang berada di Kampung Babagan, Lasem secara geografis terletak di dataran rendah dengan batas-batas kampung Soditan dibagian utara, kampung Jolontudo dibagian selatan dan Karangturi. Kampung ini merupakan salah satu kampung yang terletak berdekatan dengan Masjid Agung, area perkampungan kauman merupakan area tinggal masyarakat pribumi dan pecinan merupakan area tinggal masyarakat Tionghoa.

Kampung ini dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Cina dan merupakan kampung yang dihuni oleh komunitas masyarakat etnis Cina Jawa Pesisir, keberadaan kampung ini dengan bangunan-bangunan yang dipengaruhi oleh Arsitektur etnis Cina. Dapat terlihat disini gubahan arsitekturnya dengan beberapa ragam bentuk perpaduan arsitektur Jawa dan Cina. Kampung Sumber Girang yang berada di kawasan periferi (pinggiran) Kampung Babagan memiliki pengaruh budaya Cina berdasarkan fenomena yang terjadi di Pesisir utara kawasan Jawa Timur dan merupakan ekspresi dari pembentukan identitas arsitektur [11].

Kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan kawasan periferi Pecinan sebagai kampung mandiri, Lokasi studi berada di kawasan pusat kota Lasem, daerah ini merupakan kawasan komersial keberadaan objek studi berada di area perkampungan (rumah-rumah kampung, pecinan) dengan pengaruh langgam arsitektur Cina. Kawasan ini memiliki karakteristik spesifik yang dipengaruhi oleh perkembangan sejarah dan budaya Cina. Kampung ini dipilih berdasarkan pertimbangan adanya catatan sejarah panjang dengan masuknya budaya pendatang Cina melalui proses akulturasasi budaya dan arsitektur (Gambar 10) [6].





Gambar 10. Lokasi Pecinan di Kampung Babagan (A) dan Kampung Sumber Girang (B), Lasem
Sumber: Google Earth (2011)

Dengan posisi tersebut maka kemungkinan besar Kampung Sumber Girang akan mendapat pengaruh yang sangat kuat dari kawasan Pecinan di Kampung Babagan tersebut, hal ini dapat terlihat dari adanya unsur-unsur budaya Cina akan terekspresi pada arsitektur rumah tinggalnya.

2.4.2. Rumah Patron: Rumah Bapak Junaidi di Pecinan Kampung Babagan, Lasem

Rumah tradisional sebagai objek arsitektur memiliki ciri dan karakteristik unsur-unsur budaya etnis Cina. Berdasarkan fenomena masyarakat kota Pesisir yang terjadi di Kawasan Utara Jawa Timur, yakni arsitektur rumah tinggal tradisional yang berada di kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan periferi kawasan Pecinan (Kampung Babagan).

Rumah tradisional ini memiliki karakteristik spesifik dengan bentuk dan ragam arsitekturnya dipengaruhi oleh langgam arsitektur dan budaya etnis Cina.

Susunan ruang pada rumah tradisional di Kampung Babagan memiliki bentuk ruang yang simetri dan ruang terbagi menjadi empat area, yakni: area teras, ruang tamu/keluarga, ruang tidur dan ruang servis/dapur. Susunan ini mengingatkan pada bentuk arsitektur rumah tradisional Cina pada umumnya yang memberikan kesan formal pada gubahan ruangnya serta ada kejelasan pada pembagian ruangnya (Gambar 11, 12, 13)[12].

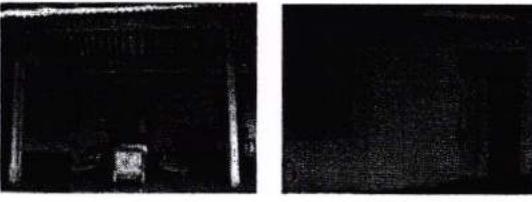
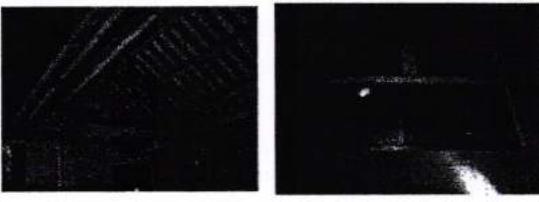
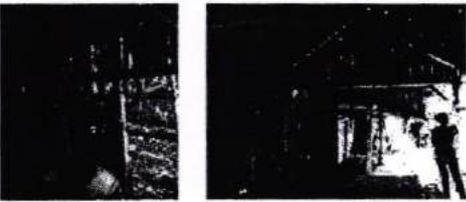


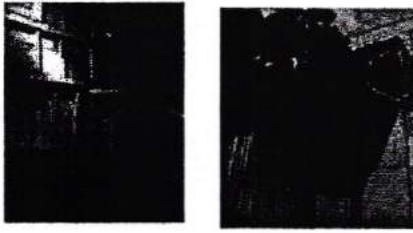
Gambar 11, 12, 13. Denah (gb. 11), Tampak Depan (gb. 12) dan Potongan Melintang (gb. 13) arsitektur rumah tradisional Bapak Junaidi di Kampung Babagan, Lasem
Sumber: Bachtiar Fauzy (2011)

Bentuk atap dengan menggunakan tipe pelana menunjukkan pada bentuk arsitektur Cina, bentuk atap ini didukung dengan sistem konstruksi atap dengan kuda kuda tipe konstruksi Cina yang menumpu pada kolom dan balok terlihat juga pada sistem kolom pendukung strukturnya. Seluruh rangkaian bentuk struktur, konstruksi dan dinding pengisi (pelingkup)nya menggunakan material

kayu dan papan yang mengekspresikan bentuk arsitektur tradisional, seperti halnya bentuk bangunan tradisional Jawa lainnya (Tabel 4).

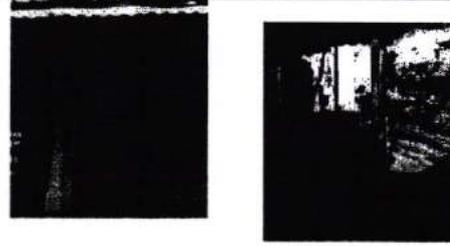
Tabel 4. Bentuk Rumah Tradisional Bapak Junaidi di Pecinan Kampung Babagan, Lasem

Bentuk Rumah Tradisional	Bentuk Rumah Tradisional
 <p>Gb 1, 2. Tampak depan pagar dan gerbang</p> <p>Tampak depan bangunan dengan tipe bangunan benteng, dengan ekspresi sangat tertutup. Pintu utama berupa gerbang, hanya satu akses menuju dalam bangunan. Gerbang pada bagian depan pagar dipertegas dengan penggunaan atap, sehingga akan memperkuat aksesibilitas penghuni.</p>	 <p>Gb 3, 4. Tampak depan dan teras depan</p> <p>Tampak depan dengan pintu utama di tengah, diapit dengan dua jendela sebelah kiri dan kanan, yang mengekspresikan tampilan bentuk simetri sebagai salah satu karakter rumah tradisional Cina. Penggunaan beberapa material, seperti: kayu dan papan memberikan kesan ringan. Dinding papan atau bidang pelingkup bangunan diberikan sentuhan warna-warna pastel.</p>
 <p>Gb 5, 6. Konstruksi atap Cina</p> <p>Konstruksi atap Cina terlihat sangat spesifik, sebagai salah satu karakter konstruksi atap, kuda kuda bangunan rumah tradisional Cina.</p>	 <p>Gb 7, 8. Ruang belakang dan servis</p> <p>Ruang servis/penunjang berada pada area di belakang bangunan utama, fungsi servis disini berupa dapur.</p>



Gb 9, 10. Ruang keluarga dan gerbang pintu utama

Ruang tengah merupakan ruang utama bangunan, disamping itu keberadaan gerbang utama mempertegas akses masuk ke dalam bangunan.



Gb 11, 12. Teras depan dan posisi sumur

Teras depan dengan susunan struktur dan konstruksi kayu atap bangunan rumah Cina, dengan letak sumur berada di belakang bangunan utama.

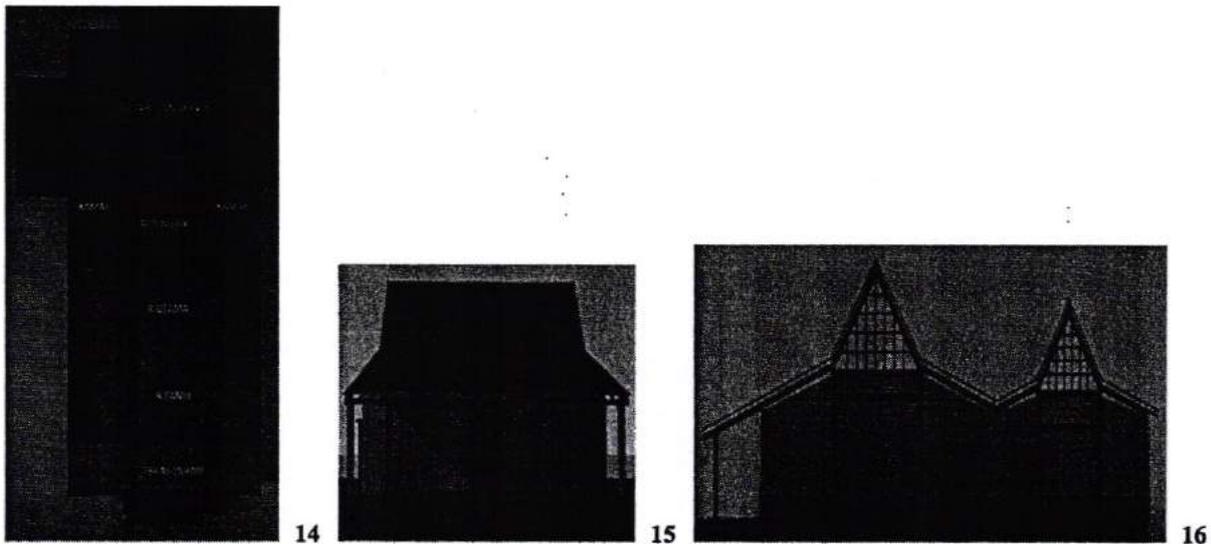
2.4.3. Rumah Klien: Rumah Bapak Abdul Hamid di Kampung Sumber Girang, Lasem

Rumah tradisional Bapak Abdul Hamid sebagai rumah klien memiliki ciri dan karakteristik arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan arsitektur Cina berdasarkan fenomena masyarakat Pesisir yang terjadi di kawasan Utara Jawa Timur, yakni: arsitektur rumah tinggal yang berada di Kampung Sumber Girang, Lasem yang merupakan periferi kawasan Pecinan di Kampung Babagan. Rumah tradisional ini memiliki karakteristik spesifik dengan susunan ruang, bentuk dan elemen arsitekturnya dipengaruhi oleh langgam arsitektur dan budaya Cina.

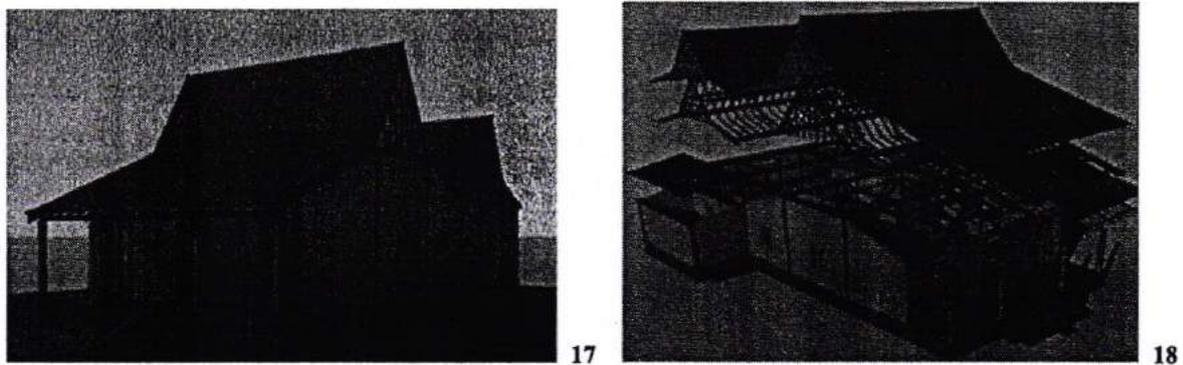
Susunan ruang pada rumah tradisional klien di Kampung Sumber Girang memiliki kesamaan dengan pola bangunan arsitektur rumah tradisional patron di Pecinan Kampung Babagan, yakni: dengan susunan ruang yang simetri dan ruang terbagi menjadi empat area, yakni area teras, ruang tamu/keluarga, ruang tidur dan ruang servis/dapur. Susunan ini merepresentasikan pada bentuk arsitektur Cina pada umumnya yang memberikan kesan formal pada gubahan ruangnya serta ada kejelasan pada pembagian ruangnya (Gambar 14, 15,16) [12].

Bentuk atap dengan menggunakan tipe perisai menunjukkan pada bentukan arsitektur Kolonial, bentuk atap ini didukung dengan sistem konstruksi atap dengan kuda kuda yang menumpu pada kolom dan balok yang pada umumnya terlihat juga pada sistem dinding pemikul. Seluruh struktur, konstruksi dan dinding pengisinya (pelingkupnya) menggunakan material kayu dan susunan papan-papan yang mengekspresikan bentuk arsitektur rumah tradisional pada umumnya.

Bentuk-bentuk elemen dan ornamen yang diterapkan pada arsitektur rumah tinggal ini dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya dan arsitektur Cina, bentuk tersebut mencakup detail-detail konstruksi atap, penggunaan badukan di teras depan, motif railing teras dan lainnya. Bentuk tersebut hanya memberikan karakter yang sifatnya elementer dan pada akhirnya juga mewarnai pembentukan identitas arsitektur Pesisir Utara, khususnya di kawasan Jawa Timur.



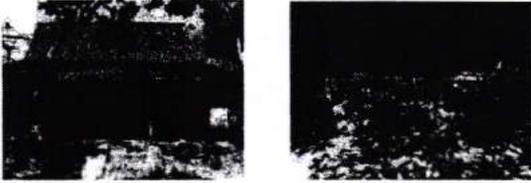
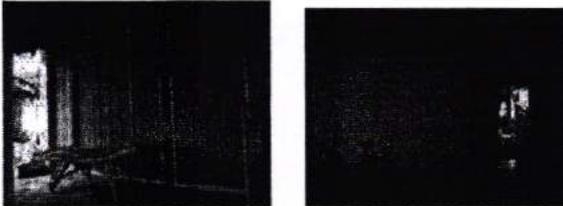
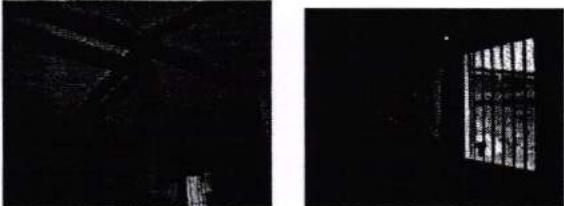
Gambar 14, 15, 16. Denah (gb. 14), Tampak Depan (gb. 15) dan Potongan Melintang (gb. 16) arsitektur rumah tradisional Bapak Abdul Hamid di Kampung Sumber Girang, Lasem
Sumber: Bachtiar Fauzy (2011)

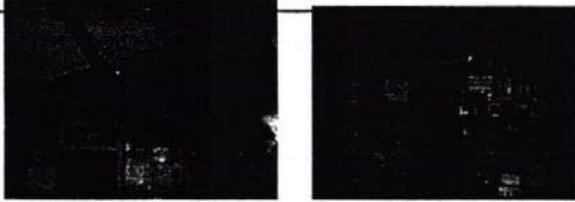


Gambar 17, 18. Perspektif eksterior (gb. 17) dan isometri terurai (gb. 18) Bentuk rumah tradisional Bapak Abdul Hamid di Kampung Sumber Girang, Lasem
Sumber: Bachtiar Fauzy (2011)

Ekspresi bangunan dari tampilan depan bangunan menunjukkan gubahan bentuk simetri, terlihat pada susunan ruang, pintu ditengah dan kedua jendela yang berada disisi kanan dan kiri, empat tiang depan dengan konstruksi kayu juga diperlihatkan sebagai ekspresi pola bangunan di kawasan pecinan pada umumnya. Bagian teritis dan tepinya ditutup dengan listplank dengan motif geometrik dan menggunakan material kayu (Gambar 17, 18) (Tabel 5).

Tabel 5. Bentuk Rumah Tradisional Bapak Abdul Hamid di Kampung Sumber Girang, Lasem

Rumah Bapak Abdul Hamid	Rumah Bapak Abdul Hamid
 <p data-bbox="204 663 713 696">Gambar 1, 2. Tampak depan dan teras depan</p>	 <p data-bbox="788 663 1366 696">Gambar 3, 4. Ruang utama dan injakan teras depan</p>
<p data-bbox="169 725 750 969">Ekspresi tampak bangunan mencerminkan bentuk arsitektur yang simetri, pembagian kolom menjadi 4 bagian di teras dengan pintu utama diapit oleh jendela di bagian kiri dan kanan. Badukan dan undak-undakan di kedua sisi kiri dan kanan menegaskan pengaruh arsitektur Cina.</p>	<p data-bbox="775 725 1377 969">Ruang utama yang dipertegas dengan adanya 4 (empat) tiang soko guru akan mengekspresikan sebagai inti ruang rumah Jawa sebagai representasi spirit dan nilai kearifan lokal. Transformasi yang terbentuk pada bagian ini merupakan ekspresi struktur permukaan (<i>surface structure</i>).</p>
Rumah Bapak Abdul Hamid	Rumah Bapak Abdul Hamid
 <p data-bbox="312 1373 604 1435">Gambar 5, 6. Teras depan dan ruang tamu</p>	 <p data-bbox="858 1373 1294 1435">Gambar 7, 8. Kolom balok pendukung dan ruang tidur</p>
<p data-bbox="169 1438 750 1644">Teras depan yang dikuatkan dengan sekat ruang dengan material papan kayu dengan ekspresi warna hijau pastel dan kusen warna kuning. Ruang tamu pada bagian depan memberikan kesan luas dan menyatu dengan ruang keluarga di bagian tengahnya.</p>	<p data-bbox="775 1438 1377 1749">Kolom dan balok pendukung mempertegas posisi tiang <i>soko guru</i> pada bagian tengah bangunan. Ruang tidur dengan bukaan disampingnya menunjukkan posisi ruang tidur berada pada sisi kiri dan kanan bangunan. Bentuk soko guru ini merupakan bentuk inti rumah tradisional Jawa sebagai bentuk representasi struktur dalam (<i>deep structure</i>) rumah Jawa.</p>

	
<p>Gambar 9, 10. Soko guru, plafond dan ruang tengah</p> <p>Tiang soko guru yang menunjukkan posisi ruang utama dengan kemiringan plafond dan hubungan ruang tengah dan kamar tidur. Ekspresi bentuk ini merupakan gambaran sebagai bentuk inti ruang rumah tradisional Jawa yang masih tetap bertahan dan sebagai ekspresi arsitektur Pesisir.</p>	<p>Gambar 11, 12. Pola lantai ubin pc dan area ruang dapur</p> <p>Pola lantai dengan material ubin pc basah dan posisi ruang dapur yang ada disamping belakang rumah merupakan salah satu karakteristik rumah tradisional Jawa yang masih tetap bertahan.</p>

Transformasi yang terbentuk melalui proses relasi konsep manusia Jawa dengan Tuhan, alam, masyarakat dan pribadi terhadap konsep fungsi, bentuk dan makna yang terjadi pada arsitektur rumah tinggal tradisional di Pesisir Utara kawasan Jawa Timur akan membentuk keberlanjutan dalam menghadapi pengaruh budaya dan arsitektur pendatang, khususnya pada arsitektur rumah tradisional di Kampung Sumber Girang dapat diamati melalui beberapa unsur-unsur bentukan arsitektur yang tetap bertahan karena unsur budaya Jawa yang cukup dominan pada tipe bentuk atap, pola ruang utama dan sistem struktur konstruksi bangunannya, sedangkan unsur yang berubah (pengaruh budaya Cina) hanya pada tingkat elementer, yakni: pada sistem pembatas kavling lahan rumah, penggunaan ornamentasi pada bangunannya, sehingga unsur yang tetap bertahan dan unsur yang berubah melalui proses transformasi dapat dilihat sebagai berikut (Tabel 6).

Kearifan lokal (*local wisdom*) yang terbentuk pada arsitektur rumah tradisional Bapak Abdul Hamid di Kampung Sumber Girang, Lasem karena kuatnya nilai-nilai tradisi lokal dan konsep budaya Jawa berdasarkan pada tradisi dan relasi konsep antara manusia Jawa dengan Tuhan, manusia Jawa dengan alam, manusia Jawa secara sosial dan manusia Jawa sebagai pribadi yang dilakukan secara turun menurun berdasarkan tradisi, sehingga terjadinya pengaruh bentuk-bentuk arsitektur rumah tradisional tersebut terbatas pada tipe dan pola bentuk elementernya.

Tabel 6. Unsur-unsur yang tetap bertahan (budaya Jawa) dan unsur yang berubah (budaya Cina) pada arsitektur rumah tradisional Bapak Abdul Hamid di Kampung Sumber Girang, Lasem

No.	Unsur-unsur arsitektur (budaya Jawa)	Unsur yang tetap bertahan (budaya Jawa)	Unsur yang berubah/transformasi (budaya Cina)
1.	Bentuk atap	Pola atap perisai/limasan	
2.	Pola ruang	-	Sirkulasi samping rumah (area servis)
3.	Struktur konstruksi	Penggunaan struktur dan konstruksi kayu pada seluruh bangunan Sambungan konstruksi kayu dengan menggunakan pen	Sistem tumpuan konstruksi atap – dinding pemikul
4.	Ornamen (non struktural)	-	Penggunaan bentuk ornamen kayu
5.	Elemen pelingkup (non struktural)	-	Dudukan bata pada sisi kiri dan kanan teras depan
6.	Batas lahan	-	Batas lahan menjadi salah satu karakter arsitektur Cina (pembatas)

3. Kesimpulan dan Rekomendasi

Transformasi yang terjadi pada bentuk arsitektur rumah tradisional di Kawasan Pesisir Utara Jawa Timur merupakan arsitektur Jawa Pesisiran yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan arsitektur Cina. Arsitektur rumah tradisional di Pecinan Kampung Babagan - Lasem merupakan arsitektur komunitas etnis Cina yang menerapkan unsur budaya dan gaya arsitektur Cina, hal ini terlihat pada tampilan bentuk-bentuk fasade bangunan dengan ekspresi simetri dengan susunan ruang yang simetri berdasarkan hirarki dan susunan ruang yang terekspresi pada kegiatan didalamnya. Proses transformasi yang terjadi pada fungsi, bentuk dan makna arsitektur pada rumah tradisional yang dipengaruhi oleh nilai dan unsur budaya dan arsitektur Cina. Nilai-nilai budaya Cina memiliki unsur yang baku sehingga bentuk arsitekturnya dapat ditelusuri melalui tipe dan pola bentuk serta struktur dan konstruksinya yang membentuk identitas dan karakteristik sebagai salah satu ciri arsitektur Pesisir.

Transformasi yang terjadi pada arsitektur rumah tradisional di Kampung Jawa Sumber Girang, Lasem dipengaruhi oleh arsitektur rumah tinggal di Pecinan Kampung Babagan, Lasem yang terlihat dari unsur-unsur budaya dan arsitektur Cina yang terekspresi dalam konsep fungsi, bentuk dan maknanya dalam wujud tipe bentuk, pola bentuk - ruang dan tatanannya serta struktur dan konstruksi yang memiliki karakteristik sebagai arsitektur yang dipengaruhi oleh unsur unsur bentuk arsitektur Cina.

Dalam penelusuran yang telah dilakukan terungkap bahwa arsitektur rumah tradisional di Pecinan Kampung Babagan memiliki konsep fungsi, bentuk dan makna arsitektur yang merupakan patron yang memberikan pengaruh pada rumah-rumah di kawasan perumahan tradisional di Kampung Sumber Girang berdasarkan latar belakang pengaruh budaya dan arsitekturnya secara berkesinambungan. Pengaruh yang terjadi melalui proses transformasi yang membentuk struktur permukaan (*surface structure*) yang berubah pada elemen pelingkupnya termasuk ragam-ragamnya dan struktur dalam (*deep structure*) yang tetap bertahan dan terekspresi pada ranah ruang intinya.

Manfaat yang dihasilkan dari studi ini dapat memberikan kontribusi pengetahuan yang menyeluruh dan komprehensif yang dapat digunakan sebagai rujukan bagi kasus studi yang serupa di beberapa kawasan lainnya, baik di kawasan Pesisir maupun pedalaman yang memiliki karakteristik yang sama serta dapat menyumbangkan pengetahuan teori dan metodologi sebagai alat untuk membaca arsitektur rumah tradisional serta dapat menelusuri terjadinya transformasi berdasarkan konsep fungsi, bentuk dan makna secara berkesinambungan.

4. REFERENSI

- Pratiwo 2010. *Arsitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*, Ombak, Yogyakarta.
- Vickers, Adrian (2009), *Peradaban Pesisir : Menuju Sejarah Budaya Asia Tenggara*, Pustaka Larasan, Udayana University Press, Denpasar.
- Endraswara, Suwardi (2010), *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawaen*, PT. Bhuana Ilmu Populer [Kompas Gramedia Group], Jakarta.
- Geertz, Clifford (1983), *Local Knowledge*, Basic Book, USA. Rapoport, Amos (1969), *House Form and Culture*, Prentice Hall International Inc., London. Lombard, Denys (1996), *Nusa Jawa : Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian 1 : Batas Batas Pembaratan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Salura, Purnama (2010), *Arsitektur Yang Membodohkan*, Cipta Sastra Salura, Bandung.
- Gelernter, Mark (1995), *Sources of Architectural Form*, Manchester University Press, New York.
- Handinoto (2010), *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*, Yogyakarta.

Hall, S (1991), *The Local and The Global*, Mac Millan Press, New York.

Abel, Chris (1997), *Architecture and Identity*, Arch. Press, Singapore.

Fauzy, Bachtiar (2013), *Dinamika Relasi Makna Fungsi dan Bentuk Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Pesisir, Kasus Studi : Rumah Tinggal di Kawasan Sumber Girang – Lasem, Kawasan Tlogobendung - Gresik dan Kawasan Sendangharjo – Tuban di Pesisir Utara Jawa Timur*, Disertasi Arsitektur, Program Pascasarjana Universitas Katolik Parahyangan, Bandung.